



## MENGGALI POTENSI LOKAL: ANALISIS KURIKULUM MUATAN GUNUNG CIREMAI DI KABUPATEN KUNINGAN

Aida Fitria Salima<sup>1\*</sup>, Dino Dwi Adrian<sup>2</sup>, Havid Chandra<sup>3</sup>, Rofi Ardiansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> UNIVERSITAS KUNINGAN

[20201510046@uniku.ac.id](mailto:20201510046@uniku.ac.id)<sup>1</sup>, [20230210006@uniku.ac.id](mailto:20230210006@uniku.ac.id)<sup>2</sup>, [20230210010@uniku.ac.id](mailto:20230210010@uniku.ac.id)<sup>3</sup>,  
[20230210002@uniku.ac.id](mailto:20230210002@uniku.ac.id)<sup>4</sup>

**\*Penulis Korespondensi**

### Abstrak

Kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai diintegrasikan dalam Pendidikan di sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal serta pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kurikulum tersebut di Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adanya kurikulum muatan lokal gunung Ciremai ini mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Namun, diperlukan dukungan lebih lanjut untuk memperkuat efektivitas program tersebut.

**Kata kunci:** *Gunung Ciremai, Kurikulum, Muatan Lokal*

### Abstract

*The The local content curriculum of Mount Ciremai is integrated into elementary education to instill local wisdom values and preservation of culture and environment. This study aims to evaluate the implementation of the curriculum in Elementary Schools in Kuningan Regency. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the local content curriculum of Mount Ciremai has been implemented well, although there are obstacles such as limited teaching materials and teacher training. This implementation is able to increase students' awareness of environmental and local cultural preservation. However, further support is needed to strengthen the effectiveness of the program.*

**Keywords:** *Mount Ciremai, Curriculum, Local Content*

## I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia, sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini bertujuan menciptakan pendidikan yang fleksibel dan adaptif, menekankan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis. Kurikulum ini mengedepankan adaptasi berdasarkan karakteristik siswa dan potensi lokal, sejalan dengan pendidikan berbasis budaya (Hamdi, 2022).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah untuk memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi (Hakim, 2023). Kurikulum ini mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan nilai budaya serta kearifan lokal, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan budaya lokal (Saputra et al., 2023). Selain itu Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi muatan lokal untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkreasi, kurikulum ini sejalan dengan tujuan muatan lokal yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, siswa dapat lebih mudah mengenali dan menghargai budaya lokal mereka sendiri.

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiaannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isinya mencakup tentang bahan pelajaran yang digunakan. Sedangkan media penyampaian mencakup metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal. Pendidikan muatan lokal mampu membangun karakter bangsa karena benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan dan kebudayaan lokal. Ini sesuai dengan konsep konsentris Ki Hajar Dewantara, yang berarti setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia, kita tidak boleh kehilangan kepribadian kita sendiri. Muatan lokal dapat membentuk karakter asli Indonesia karena kecintaan dan nilai lokal sebagai cara untuk mempertahankan diri dari arus globalisasi (Dwi, 2024).

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan

sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berkurangnya kesadaran siswa terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal di Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil observasi belum adanya guru yang mengembangkan bahan ajar berbasis kurikulum muatan lokal gunung Ciremai di sekolah kabupaten Kuningan karena hanya baru disosialisasikan kerangka dari kurikulum muatan lokal gunung Ciremai ini oleh pemerintahan kabupaten Kuningan. Di era globalisasi saat ini, masuknya berbagai budaya asing telah menggeser perhatian siswa dari nilai-nilai dan tradisi lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat lebih mengenali dan menghargai kekayaan budaya serta lingkungan mereka sendiri. Muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas diri siswa di tengah arus globalisasi yang kian deras. Selain itu, pengintegrasian muatan lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pelestarian lingkungan dan budaya setempat.

## II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai di Kabupaten Kuningan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam terutama dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru secara random dengan total responden 5 guru di sekolah kabupaten Kuningan. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan kepada guru-guru sekolah di kabupaten Kuningan. Wawancara dilakukan secara luring dan daring yang mencakup pertanyaan tentang pendapat dan pemahaman guru pada kurikulum muatan lokal gunung Ciremai di Kabupaten Kuningan dengan indikator pertanyaan sebagai berikut pandangan, pengamatan, pemanfaatan, pemahaman, strategi penerapan, dan persiapan.

Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga

akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis pada kelas perlakuan I dan kelas perlakuan II dapat disimpulkan bahwa :

Terdapat perbedaan keterampilan menyimak antara siswa yang menggunakan metode Show and Tell dengan siswa yang menggunakan metode tanya jawab. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai rata-rata post test kelas eksperimen sebesar 85 lebih besar daripada kelas kontrol dengan nilai rata-rata post test sebesar 78.

Terdapat peningkatan keterampilan menyimak siswa yang menggunakan metode Show and Tell dengan yang menggunakan metode tanya jawab. Hal tersebut dibuktikan oleh rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,41 (termasuk dalam kategori sedang) lebih besar daripada kelas kontrol dengan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,17 (termasuk dalam kategori rendah).

#### A. Keterampilan Menyimak

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat jenis, yaitu: keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills) dan keterampilan menulis (writing skills). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam (Tarigan, 2018).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut caturtunggal (Tarigan, 2018). Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2018).

Menyimak merupakan kegiatan yang disengaja melalui proses mendengar untuk memahami bunyi-bunyi bahasa, sedangkan mendengar adalah kegiatan hanya sekedar tahu tetapi tidak memahami bunyi-

bunyi bahasa yang di simak (Mulyati & Cahyani, 2020). Keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan dimana penyimak harus mengerti dan Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan lima guru dari berbagai sekolah di Kabupaten Kuningan, penelitian ini menemukan berbagai persepsi dan kesiapan terkait rencana penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gunung Ciremai (MLGC). Hasil wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut.

Secara umum, guru yang diwawancarai mengetahui bahwa MLGC dirancang untuk mengenalkan siswa pada lingkungan sekitar, khususnya Gunung Ciremai, termasuk aspek budaya, lingkungan, dan sejarah. Beberapa guru baru mengetahui rencana kurikulum ini setelah sosialisasi melalui edaran pemerintah daerah atau media daring, sementara guru lain sudah mulai mengimplementasikannya di sekolah masing-masing.

Pak Andri, guru di Sekolah Linimasa, menyampaikan bahwa dalam kerangka edaran dari pemerintah daerah, MLGC direncanakan hanya sebagai pengenalan (C1), tetapi menurut beliau, kurikulum ini dapat dikembangkan hingga tingkat analisis (C4) untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan jangka panjang. Ia menekankan perlunya mempelajari kurikulum terlebih dahulu, membuat bahan ajar, dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan karena belum tersedia materi inti di internet. Topik utama MLGC meliputi budaya, lingkungan, dan sejarah Gunung Ciremai yang dapat dikembangkan menjadi pembelajaran holistik sesuai jenjang pendidikan. Pak Andri menggunakan metode fun learning, memulai dari hal-hal kecil seperti penyediaan tong sampah di sekolah untuk menanamkan kesadaran lingkungan. Beliau berharap MLGC dapat menjadi jembatan pengenalan Gunung Ciremai yang lebih bermakna dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, agar pembelajaran menjadi jangka panjang.

Ibu Aida Fitria Salima S.Pd, guru di MI Caracas, baru mengetahui kurikulum ini setelah melihat kerangka MLGC dari pemerintah daerah. Ia memahami bahwa tujuan MLGC adalah agar siswa mengenal kearifan lokal dan membangun kesadaran dalam berinteraksi dengan lingkungan. Persiapan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP, serta menyiapkan sarana prasarana pendukung seperti proyektor dan media pembelajaran. Ibu Aida menekankan metode karyawisata, yaitu memanfaatkan lingkungan nyata sebagai proses pembelajaran, misalnya melalui kunjungan ke Telaga Remis atau Lembah Cilengkrang, sambil mempelajari sejarah, flora, fauna, dan sumber mata air. Ia berharap kurikulum ini

dapat diterapkan dengan baik untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, dan cinta tanah air pada siswa.

Ibu Gina Khoeru Sifa S.Pd, guru di SDN 3 Cisantana, memahami MLGC sebagai sarana pembelajaran lingkungan jangka panjang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar. Ia mempersiapkan materi pembelajaran dengan mencari informasi, membuat bahan ajar, dan menyusun rancangan pembelajaran sesuai kerangka pemerintah. Topik yang diajarkan mencakup Gunung Ciremai, budaya, lingkungan, dan sejarah. Ibu Gina menggunakan metode Project Based Learning (PBL) untuk mendorong berpikir kritis siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Ia menekankan relevansi kurikulum ini dengan kebutuhan belajar siswa, meskipun sarana prasarana belum lengkap dan bisa digantikan dengan observasi lapangan. Beliau berharap MLGC tidak hanya menjadi muatan lokal, tetapi dapat menjadi Kurikulum Ciremai dengan pembelajaran bermakna minimal sampai tingkat analisis (C4).

Pak Triadin S.Pd, guru di SDN 1 Pinara, menyatakan bahwa MLGC bertujuan menanamkan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian Gunung Ciremai dan lingkungan sekitarnya. Ia mempersiapkan diri dengan mencari informasi lebih dalam, menyiapkan media dan bahan ajar, dan menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan konsep secara langsung. Rencana kurikulum ini dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat membentuk karakter yang cinta lingkungan dan budaya lokal. Pak Triadin berharap guru mendapatkan arahan dan pelatihan terlebih dahulu agar implementasi kurikulum dapat berjalan lancar.

Ibu Ina S.Pd, guru di Sekolah Linimasa, menyampaikan bahwa kurikulum ini baru dalam tahap perencanaan dan implementasinya di sekolah sudah mulai dilakukan meski belum ada administrasi resmi. Ia memahami MLGC sebagai kurikulum yang mengangkat kearifan lokal Gunung Ciremai, dengan pembelajaran yang menyesuaikan topik kelas masing-masing, seperti budaya, lingkungan, sosial, maupun perkebunan dan peternakan. Ibu Ina menekankan relevansi kurikulum ini dengan Kurikulum Merdeka, di mana tiap semester siswa belajar beberapa tema yang terkait dengan kearifan lokal. Ia menekankan bahwa MLGC memiliki peran besar dalam menumbuhkan rasa menghargai lingkungan dan berharap kurikulum ini segera diterapkan di seluruh sekolah Kabupaten Kuningan, termasuk di pelosok daerah.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa guru di Kabupaten Kuningan memahami dan

mendukung rencana penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gunung Ciremai. Kurikulum ini dipandang penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, pembelajaran berbasis potensi lokal, dan pembentukan karakter siswa. Guru menekankan perlunya adaptasi metode, sarana, dan tingkat kompetensi sesuai jenjang pendidikan agar pembelajaran menjadi efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Muatan lokal merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berdasarkan potensi serta ciri khas daerahnya (Mutia et al., 2019).

#### IV. KESIMPULAN

Rencana penerapan kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai ini belum menyebar dengan rata artinya masih banyak guru-guru yang belum mengetahui akan adanya rencana penerapan kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai di Sekolah Kabupaten Kuningan ini, maka dari itu perlu adanya sosialisasi kepada seluruh sekolah dan guru-guru di Sekolah Kabupaten Kuningan supaya semua guru dapat mengetahui akan rencana penerapan kurikulum ini. Kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai ini hanya menggunakan c1 dalam taksonomi bloom yang rencananya dimana ini sangat disayangkan jika hanya menggunakan c1 saja karena mengenal saja kurang cukup untuk pembelajaran mengenai Gunung Ciremai secara holistic artinya ini dapat dirubah tingkatannya bukan hana c1 sekedar pengenalan akan tetapi c4 untuk menganalisis ini juga upaya meningkatkan kesadaran siswa akan menjaga lingkungan sekitarnya dan membuat siswa berpikir kritis akan kondisi lingkungannya, selain itu kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai ini rencananya hanya sebagai muatan lokal dimana ini sangat disayangkan juga karena ini kurang efektif dan tidak menjadi pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran jangka Panjang. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan oleh para guru akan tetapi dalam kurikulum ini lebih baiknya menggunakan pembelajaran yang bersifat kontekstual supaya menjadi pembelajan yang bermakna. Kurikulum muatan lokal Gunung Ciremai ini adalah sebagai jembatan untuk para siswa dan masyarakat Kabupaten Kuningan guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan pembelajaran jangka Panjang dalam pendidikan di Kabupaten Kuningan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, M. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa

- Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. 363-375.
- Dwi, F. E. (2024). Peran Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Vol. 2 No. 2, 116-124.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*.40(1), 23–42.
- Mutiara, R., Yusuf, S., & Lukman. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris di SD Negeri 25 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2),110–119.
- Ridwan, A. (2023). PENGELOLAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 037 DESA MEKARSARI RIAU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. Vol. 7, No. 3, 1174-1185.
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110